

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ratna, (2012) anak prasekolah merupakan periode masa kanak-kanak awal dengan usia 3-5 tahun. Ketika anak jatuh sakit terkadang orang tua tidak dapat memberikan perawatan yang maksimal di rumah. Keadaan seperti itu memaksa anak harus mendapat perawatan di rumah sakit. Saat di rumah sakit anak akan mengalami keadaan hospitalisasi.

Hospitalisasi pada anak di Amerika menyatakan jumlah anak usia dibawah 17 tahun sebanyak 6,4 juta yang dilakukan perawatan di rumah sakit dengan rata-rata dirawat 3-4 hari dalam perawatan (Anggika & Wahyuni, 2016).

Tahun 2010 terdapat hasil survei kesehatan nasional (Susenas), bahwa jumlah anak usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Sehingga angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Maka anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis, hal ini dinamakan dengan hospitalisasi (Apriany, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Utomo (2014) di RSUD Pandan Arang Boyolali terdapat jumlah anak yang dirawat di rumah sakit tersebut sebanyak 35 anak diantaranya yaitu 19 anak laki-laki (54,3%), dan 16 anak perempuan (40,0%).

Menurut Wang *et.al* (2008) hospitalisasi pada anak yang dirawat dirumah sakit dapat dilakukan berbagai macam prosedur, salah satunya dilakukan prosedur pemasangan infus. Prosedur pemasangan infus merupakan prosedur invasif yang sering dilakukan pada perawatan anak di rumah sakit. Adanya prosedur penusukan vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut dan khususnya nyeri.

Anak yang dilakukan pemasangan infus akan menimbulkan nyeri khususnya anak prasekolah. Reaksi nyeri anak terhadap rasa nyeri biasanya dengan meringiskan wajah, menangis, mengatupkan gigi, menggigit bibir, marah, dan memberontak, serta dapat dilihat juga dari ekspresi wajah (Susiloningrum *et.al*, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Purwati *et.al* (2013) menunjukkan bahwa anak prasekolah yang diberikan pemasangan infus yang mengalami nyeri yaitu sebanyak 64 responden dibagi menjadi kelompok yaitu kelompok intervensi sebanyak 32 responden dengan kriteria nyeri ringan sebesar 5 responden (15,6%), nyeri sedang sebesar 9 responden (28,1%), nyeri berat terkontrol sebesar 14 responden (53,1%), dan nyeri hebat sebesar 4 responden (12,5%), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 32 responden dengan kriteria nyeri berat terkontrol sebesar 16 responden (50,1%), dan nyeri hebat sebesar 16 responden (50,0%).

Manajemen nyeri atau tindakan untuk mengatasi nyeri pada anak dapat dilakukan perawat dengan cara farmakologi dan *non* farmakologi. Farmakologi yaitu dengan obat-obatan. Sedangkan *non* farmakologi yaitu dilakukan dengan cara metode distraksi, relaksasi dan stimulasi kutaneus, relaksasi, dan kompres air hangat (Rosdahl dan Kawalski, 2012).

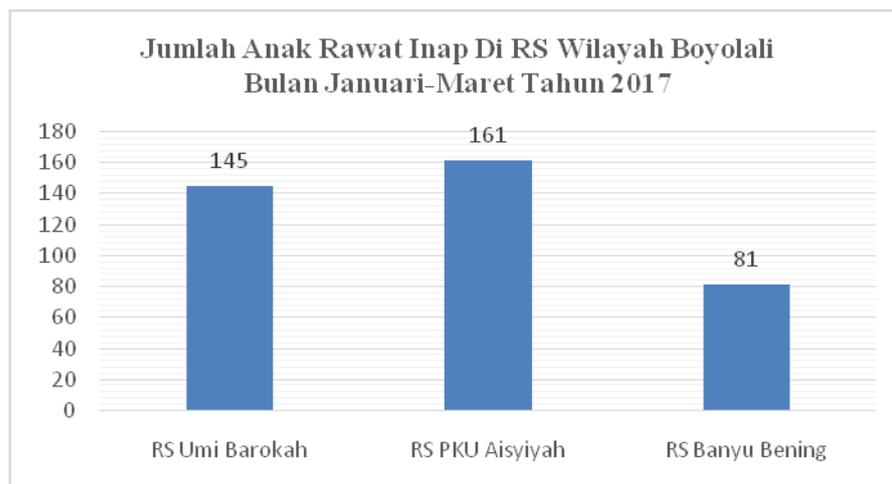
Salah satu metode menanggulangi nyeri dengan cara *non* farmakologi yang dapat dilakukan dengan metode distraksi. Distraksi merupakan suatu bentuk permainan untuk perkembangan intelektual dan motorik, tetapi juga dapat untuk mengalihkan anak dalam sebuah tindakan invasif untuk membantu mengurangi nyeri, seperti : musik, video, *puzzle*, mainan yang bergerak, kartu animasi (Palmer, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Mariyam, (2012) menunjukkan dari 56 responden yaitu 28 responden diberikan teknik distraksi *guided imagery* menunjukkan bahwa nyeri ringan (35,7%) dan nyeri sedang (39,3%). Sedangkan 28 responden yang tidak diberikan *guided imagery* yang mengalami sebanyak (4,29%) pada nyeri berat.

Berdasarkan hasil penelitian Sarfika, Yanti, & Winda (2015) menunjukkan dari 22 responden yaitu 11 responden diberikan teknik

distraksi menonton kartun animasi sebanyak 2,64 dengan kriteria nyeri ringan sedangkan 11 responden yang tidak diberikan teknik distraksi dengan tidak menonton kartun animasi sebesar 6,36 dengan kriteria nyeri sedang.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan peneliti di 3 Rumah Sakit Kota Boyolali dengan data dalam bulan Januari-Maret Tahun 2017 Sebagai berikut :



Gambar 1.1. Jumlah Anak Rawat Inap di RS Wilayah Boyolali Bulan Januari-Maret Tahun 2017

Berdasarkan diagram diatas menjelaskan bahwa jumlah anak yang dirawat inap di Rumah Sakit Wilayah Boyolali dalam bulan Januari-Maret Tahun 2017 sebagai berikut : tertinggi adalah Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali sebanyak 161 anak, sedangkan yang terendah Rumah Sakit Islam Banyu Bening Boyolali sebanyak 81 anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali dan di Rumah Sakit Umi Barokah Boyolali bahwa 20 anak yang berusia 3-6 tahun yang dilakukan prosedur pemasangan infus menunjukkan kategori gambar skala nyeri sehingga hasilnya sebanyak 3 anak yang berusia 2 tahun mengalami nyeri berat terkontrol dengan skala 7-9, 2 anak yang berusia 3 tahun mengalami nyeri hebat dengan skala 10, dan 2 anak yang berusia 6 tahun mengalami nyeri ringan dengan skala 1-3.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh tehnik distraksi dengan menggunakan kartu animasi terhadap skala nyeri pada anak prasekolah saat prosedur pemasangan infus di RS PKU Aisyiyah Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh tehnik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 Dimensi terhadap penurunan skala nyeri pada anak prasekolah saat prosedur pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh tehnik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 Dimensi terhadap penurunan skala nyeri pada anak prasekolah saat prosedur pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri anak prasekolah pada kelompok intervensi setelah diberikan tehnik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 Dimensi saat pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri anak prasekolah pada kelompok kontrol setelah diberikan terapi sentuhan saat pemasangan infus di RS Umi Barokah Boyolali.
- c. Menganalisis perbedaan skala nyeri anak prasekolah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol saat pemasangan infus.

D. Manfaat Penelitian

1. Perawat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada perawat RS PKU Aisyiyah Boyolali dan perawat RS Umi Barokah Boyolali tentang *pain management* dengan menggunakan tehnik distraksi sehingga membantu anak dalam mengatasi nyeri akibat perlakuan tindakan invasi.

2. Orang tua

Dapat membantu orang tua untuk mengurangi rasa khawatir dan panik saat anak dikakukan pemasangan infus

3. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tehnik distraksi dalam mengurangi nyeri pada anak

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji tentang hal-hal yang menyangkut tentang *pain management* dengan menggunakan tehnik distraksi terhadap pemasangan infus. Antara lain :

1. Indriyani, Hayati, & Chodidjah (2013) tentang : Kompres Dingin Dapat Menurunkan Nyeri Anak Usia Sekolah Saat Pemasangan Infus di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompres Dingin Dapat Menurunkan Nyeri Anak Usia Sekolah Saat Pemasangan Infus di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental Design* dengan metode rancangan *post test only non equivalent*. Populasinya semua anak usia sekolah dan Sampel yang digunakan adalah 45 anak dengan jenis *consecutive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kompres dingin dapat menurunkan nyeri anak usia sekolah saat pemasangan infus di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dengan nilai *p value* < 0,05 dengan 45 anak dibagi menjadi 3 kelompok yaitu 15 anak kelompok perlakuan kompres hangat sebanyak 10 anak laki-laki dan 5

anak perempuan dengan skala nyeri sebanyak 3,47% dengan skala nyeri ringan, 15 anak kelompok perlakuan kompres dingin sebanyak dengan 11 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dengan skala nyeri sebanyak 2,53% dengan skala nyeri ringan, dan 15 kelompok kontrol sebanyak 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan dengan hasil skala nyeri sebanyak 6,93% dengan skala nyeri berat. Pada pemberian kompres dingin suhunya dibawah 13,6⁰C. Pemberian kompres hangat dan kompres dingin ini dilakukan selama pemasangan infus atau penyuntikan selama 5 menit. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat skala nyeri dengan pemasangan infuse dan jenis metode sedangkan perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas dengan kompres dingin dimana peneliti menggunakan distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 dimensi, lokasi penelitian, teknik sampling *consecutive sampling* sedangkan peneliti *kuota sampling*, dan rancangan yang digunakan.

2. Maryam (2012) tentang : Pengaruh *Guided Imagery* terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Saat dilakukan Pemasangan Infus di RSUD Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat nyeri anak usia 7-13 saat dilakukan pemasangan infus di RSUD Kota Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan design *quasi-eksperiment* dengan pendekatan *non equivalent control gruop after only design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 7-13 tahun yang dibawa ke RSUD Kota Semarang dan dirawat di ruang Parikesit kelas II dan III dan sampel yang digunakan adalah 28 anak pada kelompok kontrol dan 28 anak pada kelompok intervensi dengan teknik *consecutive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus adalah 4,18% dan rata-rata anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus sebanyak 1,68%. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat tingkat nyeri pada anak yang dilakukan pemasangan infus sedangkan

perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, variabel bebas dengan guided imagery dimana peneliti menggunakan teknik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 dimensi, responden, dan teknik sampling *consecutive sampling* peneliti *kuota sampling*.

3. Sarfika, Yanti& Winda (2015) tentang Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instansi Rawat Inap Anak di RSUP Dr. M. DJAMIL Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak prasekolah saat pemasangan infus di Instansi Rawat Inap Anak RSUP Dr. M. DJAMIL Padang. Jenis penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan rancangan pendekatan *post-test only with control group design*. Sampel yang digunakan adalah 22 anak prasekolah yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu 11 anak kelompok kontrol, 11 anak kelompok intervensi dengan teknik *consecutive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan nilai $p\ value \leq 0,05$ dengan jumlah anak 22 responden yaitu 11 responden diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi sebanyak 2,64% dengan kriteria nyeri ringan sedangkan 11 responden yang tidak diberikan teknik distraksi dengan tidak menonton kartun animasi sebesar 6,36% dengan kriteria nyeri sedang. Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat skala nyeri anak prasekolah saat pemasangan infus dan metode penelitian. sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, variabel bebas dengan teknik distraksi menonton kartun animasi dimana peneliti menggunakan teknik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 dimensi, responden, dan tehnik pengambilan sampel *consecutive sampling* dimana peneliti menggunakan *kuota sampling*.
4. Simanjuntak (2016) tentang : Pengaruh Terapi Musik Klasik *Mozart* terhadap Penurunan Nyeri Anak Prasekolah (3-4 Tahun) yang Menjalani Penusukan Intravena untuk Pemasangan Infus di Ruang Kenanga Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik *mozart* terhadap penurunan nyeri anak prasekolah (3-4 tahun) yang menjalani penusukan intravena untuk pemasangan infus di Ruang Kenanga Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang. Jenis penelitian ini menggunakan *kuantitatif* dengan metode design *quasi-eksperimental* dengan pendekatan *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak rawat inap usia prasekolah (3-6 tahun) yang dilakukan pemasangan infus di RSUD Deli Serdang sebanyak 69 pasien dan sampel yang digunakan adalah 10 pasien dengan kelompok kontrol 5 pasien dan kelompok intervensi 5 dengan teknik *non probability sampling* dengan *sistem accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$ dengan jumlah Pasien anak pada kelompok kontrol yang mengalami nyeri pada skala sedang sebanyak 2 pasien (40%), dan 3 pasien (60%) sedangkan pada kelompok intervensi yang mengalami nyeri ringan sebanyak 3 pasien (40%) dan 3 pasien (60%). Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat skala nyeri pada anak prasekolah yang dilakukan pemasangan infus dan jenis metode penelitian quasi eksperimen sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, variabel bebas dengan terapi musik klasik *mozart* dimana peneliti menggunakan teknik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 dimensi, responden, dan teknik *sampling accidental sampling* dimana peneliti menggunakan *kuota sampling*.

5. Hajar dan Hastuti (2010) tentang : Pengaruh Terapi *Non* Farmakologis Terhadap Respon Nyeri Anak Dengan Prosedur Infus di RSUD HM RYCADU. Penelitian ini bertujuan untuk. Mengetahui Pengaruh Terapi *Non* Farmakologis Terhadap Respon Nyeri Anak Dengan Prosedur Infus di RSUD HM RYCADU. Jenis penelitian ini menggunakan jenis *quasi-eksperimental* dengan rancangan pendekatan *post-test only design*. Populasi penelitian ini sebanyak 87 anak dan sampel yang digunakan 41 responden dengan teknik *purposive*

sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan nilai *p value* < 0,05 dengan jumlah Pasien pada kelompok kontrol yang mengalami 23 responden diantaranya 4 responden mengalami skala nyeri ringan (9,76%), 5 responden mengalami skala nyeri sedang (12,20%), 14 responden mengalami skala nyeri berat (34,15%) sedangkan pada kelompok perlakuan relaksai, distraksi, bermain, dan membaca majalah dari 18 responden diantaranya 9 responden mengalami nyeri ringan (21,95), 5 responden mengalami nyeri sedang (12,20%), dan 4 responden mengalami nyeri berat (9,76%). Persamaan penelitian terletak pada variabel terikat skala nyeri pada anak yang dilakukan tindakan invasif sedangkan perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, variabel bebas dengan pemberian terapi non farmakologis dimana peneliti menggunakan teknik distraksi dengan menggunakan kartu animasi 4 dimensi, responden, dan teknik pengambilan sampel *kuota ssampling* sedangkan peneliti menggunakan *kuota sampling*.